

**EKSISTENSI ALUMNI STAIN PALOPO DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA RANTEBELU  
KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban  
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

**DARMAWATI**  
**NIM 09.16.2. 0456**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**2014**

**EKSISTENSI ALUMNI STAIN PALOPO DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA RANTEBELU  
KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban  
Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

**DARMAWATI**  
**NIM 09.16.2. 0456**

Dibimbing Oleh:

1. Rahmawati, M.Ag.
2. Muhammad Guntur, S. Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**2014**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar  
Hal : Skripsi Darmawati

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-

Palopo

*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Darmawati  
NIM : 09.16.2. 0456  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **EKSISTENSI ALUMNI STAIN PALOPO DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI DESA RANTEBELU KECAMATAN  
LAROMPONG KABUPATEN LUWU**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing, I

**Rahmawati, M.Ag.**  
**NIP 19730211 200003 2 003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar  
Hal : Skripsi Darmawati

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di-

Palopo

*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Darmawati  
NIM : 09.16.2. 0456  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **EKSISTENSI ALUMNI STAIN PALOPO DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA RANTEBELU KECAMATAN LAROMPONG KABUPATEN LUWU**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing, II

**Muhammad Guntur, S.Pd.,M.Pd.**  
NIP 19791011 201101 1 003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Eksistensi Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu”*, yang ditulis oleh Darmawati, NIM 09.16.2. 0456, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 11 Jumadil Ula’ 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

13 Maret 2014 M

Palopo,

11 Jumadil Ula’

1435 H

### TIM PENGUJI

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Hasbi, M.Ag.               | Penguji I         | (.....) |
| 4. Abdain, S.Ag., M.HI.           | Penguji II        | (.....) |
| 5. Rahmawati, M.Ag.               | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Muhammad Guntur, S.Pd., M. Pd. | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.**

NIP 19511231 198003 1 012

**Drs. Hasri, M.A.**

NIP 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Darmawati  
**Nim** : 09.16.2. 0456  
**Program studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Jurusan** : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 04 Februari 2014  
Yang membuat pernyataan

Darmawati  
NIM 09.16.2. 0456

IAIN PALOPO

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **Eksistensi Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Ditulis oleh : **Darmawati**  
Nim : **09.16.2. 0456**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Jurusan : **Tarbiyah**

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Februari 2014

**Disetujui :**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Rahmawati, M.Ag.**  
**NIP 19730211 200003 2 003**

**Muhammad Guntur, S.Pd.,M.Pd.**  
**NIP 19791011 201101 1 003**

**IAIN PALOPO**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.



4. Rahmawati, M.Ag., selaku pembimbing I dan Muhammad Guntur,S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr.Hasbi, M.Ag., selaku penguji I dan Abdain, S.ag., M. HI., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Yusmar Yunus, selaku Kepala Desa Rantebelu Kecamatan Larompong yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Suamiku tercinta Darmawangsa dan anak (Yenni, Noril, Nurul Haq) yang setia bersabar, menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan.  
Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, 10 Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI ..	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 6
C.	Definisi Operasional Variabel..... 7
D.	Tujuan Penelitian..... 8
E.	Manfaat Penelitian..... 8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA..... 10
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 10
B.	Perguruan Tinggi..... 11
C.	PTAIN (perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)..... 15
D.	STAIN Palopo..... 21
E.	Pendidikan Agama Islam..... 25
F.	Kerangka Pikir..... 37
BAB III	METODE PENELITIAN..... 39
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 39
	.....
B.	Lokasi Penelitian..... 39
C.	Sumber Data..... 40
D.	Subjek Penelitian
	41
E.	Teknik Pengumpulan Data
	41
F.	Pengolahan dan Analisis Data
	42

BAB IV	HASIL	PENELITIAN	DAN	PEMBAHASAN	
					42
A.	Hasil Penelitian.....				42
1.	Gambaran Umuim Desa Rantebelu.....				44
2.	Eksistensi Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.....				46
3.	Usaha-usaha Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.....				50
4.	Faktor yang Menghambat Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.....				54
B.	Pembahasan.....				59
BAB V	PENUTUP.....				
A.	Kesimpulan.....				61
B.	Saran.....				62

DAFTAR

PUSTAKA

63

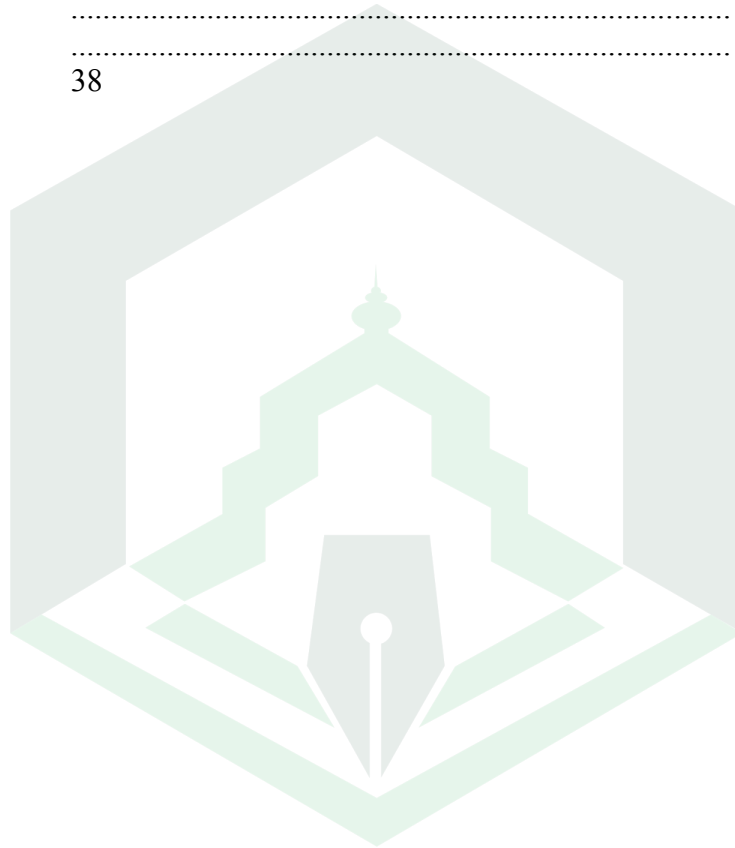
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR BAGAN

Bagan

Halaman

1. Bagan	3.1
: Bagan Kerangka Pikir	
38	



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

Darmawati, 2014 “Eksistensi Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Rahmawati, M.Ag., (II) Muhammad Guntur, S. Pd., M.Pd.

**Kata Kunci: Eksistensi, Alumni STAIN Palopo, Kualitas Pendidikan Agama Islam**

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimanakah eksistensi alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, 2) Bagaimana usaha-usaha alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, 3) Faktor apakah yang menghambat alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan persentase angka.

Adapun hasil penelitian yakni 1. Alumni STAIN bukan hanya ikut dalam merintis dan mengelola tetapi juga mengambil andil dalam eksisnya lembaga pendidikan Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. 2. Pengembangan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di masyarakat desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaen Luwu yang dilakukan oleh alumni STAIN Palopo di tempuh melalui berbagai cara, meliputi: Pengajian, Pesantren dan madrasah. 3. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu yang dilakukan oleh Alumni STAIN Palopo masih dibalut sejumlah problematika. Suatu Permasalahan dapat muncul dari elemen-elemen intern maupun ekstern yang ada di sekitar lingkungan itu sendiri. bahwa problem-problem itu berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal. Adapun faktor-faktor internal meliputi: a. Kurangnya kekompakan para alumni b. Manajemen peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam tidak jelas serta tidak menyentuh pada kebutuhan masyarakat c. Faktor kompensasi profesional alumni yang mengajar sebagai guru yang masih sangat rendah. Sedangkan faktor-faktor eksternal terdiri dari : a. Dapat dikatakan bahwa paradigma masyarakat terhadap peningkatan pendidikan Agama Islam masih rendah. b. Adanya perlakuan diskriminatif (membeda-bedakan) pemerintah terhadap pendidikan Islam. c. Dampak terjadinya sektarian dalam masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Lembaga Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu wadah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran/pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan adalah proses untuk menuju perubahan, tentunya ke arah yang lebih baik. Menurut F.J. McDonald “*Education is process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings.*”<sup>1</sup> Pendidikan adalah proses atau suatu aktifitas yang ditunjukkan pada hasil perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia. Tanggung jawab pendidikan tidak saja beban pemerintah namun oleh seluruh lapisan masyarakat. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana manajemen perguruan tinggi diatur dalam suatu manajemen yang rapi, efisien dan transparan serta akuntabel, sehingga memiliki arah yang jelas yakni mutu lulusan yang baik.

Pendidikan merupakan persoalan sangat penting yang akan menunjang kemajuan suatu bangsa. Hal ini dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan

---

<sup>1</sup>F.J. McDonald, *Education Psychology*, (USA: Wadsworth Publishing CO., INC. 1959), h, 4.

yang ada. Tanpa pendidikan maka suatu negara akan jauh tertinggal dengan negara lain karena tidak memiliki daya saing di berbagai bidang.<sup>2</sup>

Daya saing suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa kuat modal manusia (*human capital*) yang bisa dihasilkan oleh pendidikan. Modal tersebut bukan hanya menyangkut jumlah populasi penduduk yang bisa masuk pada sektor ekonomi saja, tetapi juga ditentukan oleh tingkat penguasaan sains dan teknologi, berkarakter kuat, serta memiliki multi skill yang dibutuhkan. Pengabaian atas pendidikan akan menghasilkan kemunduran dan kegagalan dalam pembangunan suatu bangsa. Di sinilah letak peran strategis pendidikan yang tidak bisa digantikan oleh sektor apa pun.<sup>3</sup>

Menurut John Kendrick dikutip Munawar Sholeh bahwa aspek terpenting dalam proses perubahan sebuah bangsa harus didasari oleh optimalisasi peranan sumber daya manusia. Dalam konteks itu maka sektor pendidikan menjadi sarana efektif dalam mendorong peralihan sumber daya manusia dan pendidikan tinggi merupakan salah satunya yang memiliki peranan penting dan strategis dalam pencapaian sumber daya manusia. Perguruan tinggi ini menjadi sistem dalam pembentukan *intellectual formation* dan *millieu* yang mendorong munculnya perubahan di masyarakat bangsa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ranis, “Potret Pendidikan Indonesia Saat Ini”, <http://h4n1-sweety.blog.Friendster.com> hlm. 1. Diakses pada tanggal 27 November 2012.

<sup>3</sup>Aan Hasanah, “Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa”, <http://media.indonesia.com/index>, hlm 1. Diakses pada tanggal 27 November 2012.

<sup>4</sup>Munawar Sholeh, *Cita-Cita Realita Pendidikan*, (Depok: Institute for Public Education, 2007), h. 41-42

Tetapi, fakta bahwa kualitas pendidikan kita masih jauh tertinggal dibanding dengan negara lain. Berdasarkan laporan *United Nation Educational, Scientific, and Cultural* (UNESCO), November 2007, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia di bidang pendidikan turun dari 58 ke 62 dari 130 Negara. Malaysia berada di urutan ke 56 dan Korea Selatan pada peringkat ke 5.<sup>5</sup>

Prestasi tersebut harus menjadi cambuk sebagai penyemangat untuk memperbaiki strategi pengembangan pendidikan secara keseluruhan. Perubahan sistematis tersebut perlu didukung oleh langkah proaktif, baik pada tataran struktur organisasi, budaya dan manajemen pendidikan. Upaya untuk mewujudkan perubahan tersebut tidak lepas dari peranan pemerintah dan masyarakat. Peranan pemerintah pada umumnya terlibat pada ketentuan perundang-undangan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi dan dukungan pendanaan serta penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Partisipasi masyarakat dikembangkan melalui proses kemandirian yang terkontrol menuju otomomi pendidikan yang tidak mengarah pada kapitalisme pendidikan.

Oleh sebab itu masyarakat yang telah menempuh studi di pendidikan tinggi harus mampu merekonstruksi sumber daya manusia di negeri ini. Sumber daya manusia tersebut tidak hanya sekedar simbol, tetapi harus mampu membebaskan persoalan bangsa ini dari krisis multidimensional. Pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual, tetapi sudah saatnya

---

<sup>5</sup>Pemimpin Umum SP Wim Tangkilisan, "*Conscientizacao Paulo Freire Dan Mutu Pendidikan Kita*", <http://www.koranindonesia.com.>, diakses pada tanggal 27 Maret 2013.



memberikan ruang bagi kecerdasan spiritual bagi masyarakat bangsa. Kecerdasan intelektual harus berjalan berimbang dengan kecerdasan spiritual agar masyarakat bangsa ini memiliki nurani. Dengan demikian siapapun dia tidak akan mudah terjebak dalam ketamakan, tanpa rasa bersalah merampok nilai kebenaran dan nilai keadilan.<sup>6</sup>

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga pada kemajuan suatu bangsa. Negara maju tentu memiliki sumber daya manusia yang kuat. Misalnya, negara Jepang, dengan berbekal semangat belajar dan etos kerja tinggi negaranya saat ini mampu menghasilkan produk yang bisa dimanfaatkan di berbagai belahan dunia. Padahal negara Jepang hanya memiliki sumber daya alam yang terbatas. Sedangkan Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai maka akibatnya banyak sekali sumber daya alam potensial dikuasai oleh investor Asing. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya manusia bangsa Indonesia masih dalam kategori rendah.

Rendahnya mutu pendidikan tercermin pada tingginya tingkat korupsi yang telah mengakar di berbagai lembaga pemerintahan, baik lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif dari pusat hingga ke daerah.

Jika dilihat dari data survei pendidikan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pendidikan merupakan salah satu harapan untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki sumber daya manusia yang memiliki kesadaran tinggi dengan tidak merebut hak-hak orang lain.

---

<sup>6</sup>Munawar Sholeh, *op.cit.*, h. 46.

Tanpa lembaga pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pembedayaannya.

Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) sebagai model lembaga pendidikan Islam pada tingkat perkuliahan (perguruan tinggi) yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.

Hal ini tidak terlepas dari peran dan fungsi ciftas akademika untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah terhadap umat sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah mahasiswa dalam mencerdaskan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Adapun orientasi STAIN sendiri diharapkan mampu untuk menyegarkan kembali pemahaman konsep yang mulai kehilangan identitasnya dalam belantara lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam pandangan peneliti, saat ini STAIN seolah lebih serius mencetak sarjana-sarjan yang hanya berorientasi kepada pekerjaan saja “PNS”, sehingga tujuan mahasiswa meraih gelar kesarjanaan pun hanya sebatas bagaimana menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) hal ini sangat jauh dari cita-cita awal STAIN itu sendiri yakni menyebarkan ajaran agama Islam. Akibatnya pembacaan terhadap produk STAIN akan mengalami ambiguitas dalam hal kompetensi.

Hal ini menjadi sangat logis sekali ketika hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk sebagian lembaga pendidikan tinggi Islam yang mulai berlomba-lomba mencetak teknokrat dan ilmuwan dengan berbagai gelar akademis, namun terkadang hanya mencetak alumni-alumni yang berorientasi pada pekerjaan dan melupakan tujuan awal yakni mengemban tugas dalam meningkatkan pendidikan Islam.

Dari latar belakang tersebut sehingga penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui eksistensi Alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang dituangkan dalam bentuk tugas akhir dalam perkuliahan/skripsi.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah eksistensi alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana usaha-usaha alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?
3. Faktor apakah yang menghambat alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu?

**C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah:

Eksistensi dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai keberadaan.<sup>7</sup>

Alumni adalah tamatan atau lulusan suatu sekolah atau perguruan tinggi.<sup>8</sup>

STAIN Palopo adalah Lembaga pendidikan Islam Negeri di bawah naungan Kementerian Agama. Terletak di Kota Palopo Sulawesi Selatan.

Pendidikan Agama Islam Yaitu segala usaha yang dilakukan dalam rangka untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya, menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah adalah Pendidikan Agama Islam yang berada pada masyarakat berstatus muslim dalam memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>7</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2008), h. 379.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>9</sup>Achmadi, *op. ct.*, h.. 28-29.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui usaha-usaha alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
3. Mengetahui faktor yang menghambat alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan bagi para Alumni Perguruan Tinggi khususnya STAIN Palopo Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di daerah.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam dimana para alumni perguruan tinggi Islam yang menjadi pelopor utamanya.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Masalah dalam pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan telah banyak dituangkan dalam berbagai deskripsi ilmiah. Karya-karya para tentang pembinaan pendidikan tidaklah sulit ditemukan pada perpustakaan dan wadah-wadah ilmiah lainnya. Berikut ini adalah diantara contoh karya-karya atau penelitian terdahulu berupa skripsi yakni:

Marla (NIM 06.19.2.0360) mahasiswa Jurusan Tarbiya Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2009 skripsinya yang berjudul: “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada SMU Negeri 2 Makale Kabupaten Tana Toraja”. Menjelaskan tentang bagaimana peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SMU Negeri Makale.<sup>1</sup>

Kemudian skripsi yang berjudul “Peranan Kompetensi Profesional Guru dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bone-bone .” oleh Rahmawani. Pada membahas tentang masalah kompetensi profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Marla, Menjelaskan tentang bagaimana peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SMU Negeri Makale, skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. x.

<sup>2</sup>Rahmawani, *Peranan Kompetensi Profesional Guru dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bone-bone*, skripsi (Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. ix.

Tulisan-tulisan tersebut di atas merupakan penelitian yang diadakan di lembaga pendidikan sementara penelitian yang penulis angkat berfokus pada penelitian yang dilakukan pada masyarakat dalam hal ini alumni STAIN Palopo.

## **B. *Perguruan Tinggi***

Kondisi pendidikan Indonesia dianggap telah gagal melahirkan SDM yang memiliki daya saing kuat dan tangguh untuk bisa bersaing dalam komunitas global. Padahal jika dilihat dari data statistik pendidikan Indonesia selalu mengalami peningkatan.

Terbukti dengan banyaknya Sarjana yang diluluskan dari berbagai perguruan tinggi, tetapi banyak juga Sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus melakukan reorientasi ke depan dengan visi yang jelas, komitmen yang tinggi, kerja keras, serta disiplin yang kuat. Pendidikan Indonesia harus melahirkan manusia-manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berkarakter kuat, berakhlak tinggi, dan berwawasan kebangsaan.

Tanpa melakukan reorientasi, pendidikan Indonesia akan mengalami kemunduran dan akan tertinggal di tengah persaingan global. Lemahnya SDM dan daya saing ekonomi, menurunkan minat investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan kontrak kerja yang sehat.

Masih tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran, keterpurukan ekonomi, krisis kepemimpinan, tingginya tingkat korupsi, rendahnya produktivitas,



rendahnya kedisiplinan dan rendahnya jiwa kewiraswastaan, merupakan fenomena nyata yang bermuara pada ketidakmampuan pendidikan dalam menentukan arah bangsa ke depan.<sup>3</sup>

Menurut Ali Ashraf “*education is a purposeful activity directed to the full development of individual.*”<sup>4</sup> Pendidikan adalah aktifitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara optimal.

Pendidikan menurut Driyarkara yang dikutip oleh Andrias Harefa dalam bahwa pendidikan adalah proses pemanusiawian manusia muda atau “humanisasi” yang tentunya tidak boleh dibonsaikan demi kepentingan pasar saja. Orientasi pengajaran yang berorientasi pada *market driven* atau *costumer driven*, harus disadari memiliki potensi mereduksi manusia sebagai pertama-tama dan terutama manusia. Rancangan kurikulum yang “laku dijual” sangat boleh jadi membuat kaum muda tanpa sadar “menjual” jiwanya. Hal ini tentunya harus segera dicegah.

Namun apakah ini realistis jika kurikulum universitas sarat dengan muatan yang membantu proses pembentukan watak moral, kesadaran sosial, sikap kritis, dan hal-hal lain yang ”tak bisa dijual”, tetapi membuat alumni universitas

---

<sup>3</sup>Aan Hasanah, “*Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa*”, [http://mediaindonesia.com/index.php?ar\\_id=Nzk2NQ==](http://mediaindonesia.com/index.php?ar_id=Nzk2NQ==), h. 1-2. Diakses pada 27 Maret 2013.

<sup>4</sup>Ali Ashraf, *New Horizons In Muslim Education* (Cambridge: Hodder And Stougton, 1985), h. 24.

menjadi tidak memiliki pengetahuan maupun ketrampilan yang bisa membuatnya memperoleh tempat di dunia kerja.<sup>5</sup>

#### 1. Peran Strategis Perguruan tinggi

Peran pendidikan tinggi hendaknya mampu mencetak pemikiran-pemikiran baru dalam dunia pendidikan dan sekaligus memformulasikan kebijakan-kebijakan pendidikan, oleh sebab itu pendidikan tinggi adalah organ vital dan strategis untuk mempresentasikan tingkat pencapaian pembangunan ketiga sektor yaitu; sektor pendidikan, kesehatan dan ekonomi, karena pada dasarnya pendidikan tinggi dan masyarakat adalah sebuah milieu yang menjadi pendorong munculnya perubahan dalam masyarakat.<sup>6</sup>

##### a. Kampus Sebagai Pengembangan Intelektual dan Kultural

Di perguruan tinggi kita mengenal terminologi yang secara luas diakui seperti Tri Dharma<sup>7</sup> dari sivitas akademika. Penyelenggaraan pendidikan tinggi pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan (Astin yang dikutip Suyanto) teknologi dan seni. Di samping menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan pembangunan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*, (Jakarta: PT. Grmedia Pustaka Utama, 2002), h. 59.

<sup>6</sup>Munawar Soleh, *Cita-Cita Relita Pendidikan*, (Jakarta: Intitute For Public Education, 2007), h. xii.

<sup>7</sup>Ini adalah kegiatan utama yang harus di lakukan oleh perguruan tinggi mulai dari pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

<sup>8</sup>Sutyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), h. 171-172.

## b. Tantangan Perguruan Tinggi

Kiprah Perguruan tinggi dalam merekonstruksi sosial ekonomi, budaya dan politik di Indonesia. Saat ini tidak hanya tidak hanya menjadi instrumen nasional yang hanya di daerahnya dengan Tri Darma perguruan tingginya. akan tetapi harus mampu membebaskan persoalan bangsa ini dari krisis multi dimensional, perguruan tinggi mestinya tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual akan tetapi sudah saatnya memberikan ruang bagi kecerdasan spiritual bagi masyarakat bangsa. Kecerdasan intelektual harus berjalan berimbang dengan kecerdasan spiritual agar masyarakat bangsa ini memiliki nurani yang *sense of crisis*. Dengan demikian siapapun dia tidak akan mudah terjebak dalam ketamakan, yang tanpa rasa bersalah merampok nilai kebenaran, kebaikan dan nilai keadilan.<sup>9</sup>

Jika perguruan tinggi di negeri ini tidak dikembangkan secara profesional maka daya saing kita akan semakin melemah, dengan demikian perekonomian kita dalam jangka panjang akan semakin merosot, oleh sebab itu kemauan politik untuk mengembangkan pendidikan tinggi harus semakin kuat semakin dijadikan isu strategis nasional dalam pembangunan bangsa.

---

<sup>9</sup>Munawar Soleh, *op.cit.* h. 46.

Jika kita sebagai bangsa ini ingin memiliki perekonomian yang kuat, keadilan sosial yang baik, terciptanya lapangan pekerjaan yang memadai, maka salah satu cara strategis untuk pencapaiannya adalah melalui pembangunan pendidikan tinggi.<sup>10</sup>

### C. ***PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)***

Perguruan Tinggi Islam adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Departemen Agama. Secara teknis akademis, pembinaan Perguruan Tinggi Islam Negeri dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Departemen Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Islam terdiri atas 3 jenis yakni: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).<sup>11</sup>

#### 1. Sejarah PTAIN

Sejarah mencatat bahwa gagasan mendirikan lembaga pendidikan agama Islam sebenarnya telah sejak zaman Belanda dimiliki oleh umat Islam. Usaha ini diawali oleh Dr. Satiman Wirjosandjojo yang mendirikan Pesantren Luhur pada tahun 1938 sebagai pusat pendidikan Islam meskipun akhirnya gagal karena intervensi penjajah Belanda.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Suyanto, *op.cit.*, h.128.

<sup>11</sup>Www. Wikipedia. org. diakses pada tanggal 13 maret 2013.

<sup>12</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 314-315.

Kehadiran IAIN di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dari suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendirikan semacam lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wirjosandjoyo dalam Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum Muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu. Dikatakan oleh Satiman antara lain bahwa sewaktu Indonesia masih tidur, *onderwijs* (pengajaran) agama di pesantren mencukupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan adanya sekolah tinggi agama. Apalagi dengan kedatangan kaum Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, maka keperluan akan adanya sekolah tinggi agama Islam itu semakin terasakan lagi dan kalau tidak, pengaruh Islam akan semakin kecil.<sup>13</sup>

Sebelum Indonesia merdeka, umat Islam sudah menginginkan hadirnya perguruan tinggi Islam untuk mendalami ilmu keagamaan Islam. Keinginan tersebut berhasil direalisasikan di Minangkabau dengan didirikannya Sekolah Tinggi Islam oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang. Sekolah Tinggi Islam ini merupakan perguruan tinggi Islam yang pertama di Indonesia yang disesuaikan pada 9 Desember 1940. Namun, perguruan ini hanya berjalan dua tahun saja karena

---

<sup>13</sup><http://www.ditperta.net/ttgiain.asp/>.

kedatangan Jepang di kota Padang menghendaki agar Sekolah Tinggi Islam ditutup; mereka hanya mengizinkan madrasah dari tingkat rendah sampai menengah.<sup>14</sup>

Pasca Kemerdekaan Pada tahun 1945 tepatnya 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, di saat peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad Saw didirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Tujuan dari pendirian lembaga pendidikan tinggi ini mulanya adalah untuk mengeluarkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern sekarang.

Studi di lembaga ini berlangsung selama dua tahun sampai mencapai gelar Sarjana Muda, ditambah dua tahun lagi untuk mencapai gelar semacam Sarjana, dan setelah menulis Tesis berhak mendapatkan gelar Doktor. Untuk kurikulum yang diajarkan kebanyakan mengambil atau mencontoh seperti yang diberlakukan pada Universitas Al Azhar Kairo. Untuk belajar pada lembaga pendidikan ini diberikan untuk persiapan (matrikulasi). Pada tingkat matrikulasi ini terbuka bagi pemegang ijazah Sekolah Menengah Hindia Belanda dahulu, dan juga bagi mereka yang lulus dari suatu madrasah Aliyah. Kedua jenis lulusan selama satu atau dua tahun. Bagi lulusan Sekolah Menengah Hindia Belanda, dimaksudkan untuk menambah pengetahuan Bahasa Arab dan pengetahuan agama, sedangkan bagi alumnus Madrasah Aliyah untuk memperoleh mutu yang lebih tinggi dalam pengetahuan umum. Sedangkan mengenai karier di masa depan para lulusan, disebutkan jabatan-

---

<sup>14</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 203-204.

jabatan yakni: sebagai guru agama pada berbagai macam sekolah, pejabat pada peradilan agama, dan sebagai pegawai negeri dan dinas keagamaan. Namun pada bulan Desember 1945, tatkala Jakarta diduduki dan dikuasai oleh Pasukan Sekutu di bawah pimpinan Jenderal Cristianson, maka untuk sementara perguruan tinggi ini terpaksa ditutup. Dan baru pada tanggal 10 April 1946 perguruan tinggi ini dibuka kembali dengan mengambil tempat di Yogyakarta, yang dihadiri oleh Presiden Soekarno, dengan sebuah pidato oleh Moh. Hatta sebagai Ketua Dewan Penyantun.<sup>15</sup>

Kemudian pada tanggal 22 Maret 1948 Sekolah Tinggi Islam (STI) diubah menjadi University Islam Indonesia dengan beberapa fakultas, yaitu: Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Pada tanggal 22 Januari 1950 sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah University Islam di Solo. Dan pada tahun 1950 itu juga fakultas Agama semula ada di University Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah yakni Kementerian Agama yang kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dengan PP Nomor 34 tahun 1950, yang kemudiannya menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Antara Universitas Islam Solo dengan UII Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 1951 disatukan dengan nama Universitas (dulu University) Islam Indonesia atau UII yang sejak saat itu mempunyai cabang pada kedua kota tersebut. Begitulah perkembangannya, di mana UII terus berjalan, sementara PTAIN pun kian

---

<sup>15</sup>Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. ix.

berkembang, apalagi di Jakarta juga telah diselenggarakan lembaga pendidikan tinggi agama dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Dan pada tahun 1960 merupakan final, di mana antara ADIA Jakarta dan PTAIN Yogyakarta disatukan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Perpaduan ini nampaknya merupakan perkembangan yang amat penting bagi masa depan Islam di Indonesia. IAIN ini bermula dengan dua bagian yaitu fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta. Di kedua tempat ini, IAIN dengan cepat berkembang menjadi sebuah Institut dengan empat fakultas, yang pada tiap fakultasnya kuliah selama 3 tahun, dan dapat dilengkapi dengan spesialisasi selama dua tahun.<sup>16</sup>

Keempat fakultas tersebut adalah: (1) Fakultas Ushuluddin, yang terdiri dari segi-segi ilmu agama Islam yang spekulatif, seperti filsafat, tasawuf, perbandingan agama dan dakwah; (2) Fakultas Syariah, yang menekankan aspek-aspek praktis dari agama yurisprudensi, tafsir, pengetahuan hadis dan sebagainya; (3) Fakultas Tarbiyah, yaitu yang bergerak di bidang pendidikan dan keguruan, yang mempersiapkan guru agama; dan (4) Fakultas Adab atau Ilmu Kemanusiaan, untuk spesialisasi Sejarah Islam serta Bahasa Arab secara khusus. IAIN-IAIN tersebut di atas dilengkapi dengan beberapa fakultas di lingkungannya serta tidak sedikit yang mempunyai fakultas cabang yang tersebar ke berbagai daerah. Di antara IAIN tersebut juga sudah ada yang melaksanakan pendidikan yang lebih tinggi yaitu pada tingkat Program Pasca Sarjana (S2), bahkan Program Doktorat (S3).

---

<sup>16</sup><http://pendis.kemenag.go.id>, diakses pada tanggal 23 Desember 2013.



Di samping lembaga pendidikan tinggi negeri (IAIN) di lain pihak perguruan tinggi Islam swasta pun juga berkembang pesat, terlebih lagi dengan diresmikannya lembaga pendidikan tinggi Islam swasta ini dengan nama Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) yang tersebar di berbagai daerah Indonesia.<sup>17</sup>

Di samping itu, terdapat pula perguruan tinggi Islam seperti: UII, UM (Universitas Muhammadiyah), UNISBA (Universitas Islam Bandung), UNISMA (Universitas Islam Malang), dan UISU (Universitas Islam Sumatera Utara). Universitas-universitas tersebut memiliki fakultas agama yang menjadi tanggung jawab Direktorat Perguruan Tinggi Agama (PTA), kemudian dilimpahkan ke IAIN setelah terbentuk KOPERTAIS (Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) yang diketuai oleh Rektor IAIN di masing-masing daerah. Sedangkan fakultas-fakultas non agama berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>18</sup>

Demikian ulasan ringkas mengenai PTAIN yang merupakan induk dari STAIN yang ada di Indonesia termasuk STAIN Palopo.

## IAIN PALOPO

### D. *STAIN Palopo*

#### 1. Sejarah Singkat

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 48.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, sebelumnya dikenal dengan nama Fakultas Ushuluddin yang diresmikan pendiriannya pada tanggal 27 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin Ujung Pandang. Beberapa bulan kemudian status tersebut ditingkatkan menjadi fakultas cabang, berdasarkan SK Menteri Agama No. 168 tahun 1968 dengan sebutan fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palopo.<sup>19</sup>

Berdasarkan SK. Menteri Agama No. 65 Tahun 1982, Status fakultas cabang tersebut ditingkatkan menjadi Fakultas Madya dengan sebutan Fakultas Ushuluddin Alauddin di Palopo. Selanjutnya dengan keluarnya PP. No. 33 tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi IAIN Alauddin, Keputusan Persiden RI. No. 9 tahun 1987 tentang susunan organisasi IAIN, Keputusan Meteri Agama RI No. 18 tahun 1988 tentang susunan organisasi dan tata kerja IAIN Alauddin , maka Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Palopo telah mempunyai kedudukan hokum yang sama dengan fakultas negeri lainnya yang ada di Negara Republik Indonesia.<sup>20</sup>

Perkembangan selanjutnya mengacu pada Keputusan Persiden RI No. 11 tahun 1997, mulai tahun akademik 1997/1998 Fakultas Ushuluddin di Palopo beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dalam kaitan ini, fakultasi Ushuluddin di Palopo dibenahi kelembagaannya dan dialih statuskan

---

<sup>19</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, *Pedoman Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo 2011-2012* (Palopo: 2012), h. 3.

<sup>20</sup>*Ibid*

menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan berdiri sendiri sesuai dengan keputusan Persiden RI No. 11 tahun 1997 tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan STAIN Palopo<sup>22</sup>

### a. Visi:

Visi STAIN Palopo yakni: Menjadi Perguruan Tinggi Islam yang dinamis, unggul, dan kompetitif yang melahirkan sarjana Islam yang berkualitas.

### b. Misi

Adapun Misi STAIN Palopo yaitu:

- Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
- Menyelenggarakan dan menyelenggarakan kuantitas dan kualitas penelitian ilmiah/kajian keislaman; dan
- Menyelenggarakan dan mengembangkan pengabdian pada masyarakat yang konstruktif terhadap peningkatan sumber daya yang kompetitif.

### c. Tujuan

STAIN Palopo memiliki tujuan:

- Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlak karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, profesional dan mencatat ulama plus.
- Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>*Ibid*

- Menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

d. Susunan Organisasi

STAIN Palopo terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Ketua dan Pembantu Ketua
  - 2) Senat Sekolah Tinggi
  - 3) Jurusan
  - 4) Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
  - 5) Kelompok Dosen
  - 6) Unsur Penunjang Akademik Meliputi:
    - Perpustakaan
    - Pusat Komputer
    - Pusat Bahasa
    - Pusat Penjamin Mutu
  - 7) Lembaga nonstruktural
- e. Jurusan dan Prodi

Saat ini STAIN Palopo memiliki empat Jurusan dengan prodi masing-masing yakni<sup>23</sup>:

- 1) Jurusan Tarbiyah (Pendidikan)
  - Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
  - Prodi Pendidikan Matematika
  - Prodi Pendidikan Bahasa Arab
  - Prodi PGMI Kerjasama UIN Alauddin Makassar
  - Prodi TIK kerjasama STIMIK Handayani Makassar
- 2) Jurusan Syariah
  - Prodi Ekonomi Syariah
  - Prodi Ahwal al-Syakhsiyah
  - Perbankan Islam
  - Hukum Tata Negara
- 3) Jurusan Dakwah

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 4.

- Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Prodi Bimbingan Konseling Islam
- 4) Jurusan Ushuluddin
  - Prodi Tafsir dan Ilmu al-Qur'an
  - Sosiologi Agama

#### E. *Pendidikan Agama Islam*

Sebelum membahas PAI, terlebih dulu perlu diungkapkan mengenai definisi pendidikan. Hal ini dikarenakan pengertian PAI tidak bisa dilepaskan dari konsep dasar mengenai pendidikan itu sendiri. Dalam mendefinisikan pendidikan, terjadi perbedaan pendapat di antara para tokoh. Hal ini disebabkan karena mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan itu sendiri. Akan tetapi secara umum para ahli sepakat terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan. Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang kemudian kata ini mendapat awalan *-pe* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi *pendidikan* yang artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan, cara mendidik.<sup>24</sup>

Ada juga yang menyebutnya dengan *transfer knowledge* (penyaluran pengetahuan).

##### 1. Pengertian PAI

PAI tentu saja berbeda dengan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha secara sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia umat Islam yang tujuan akhirnya adalah menuju *khoerul ummah* (umat

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 232.

terbaik). Oleh karenanya, pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas, menyangkut perkembangan pendidikan dalam dunia Islam. Sementara PAI merupakan usaha-usaha secara sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih spesifik menyangkut peningkatan pengamalan ajaran agama Islam, sehingga tujuan akhirnya manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang didasari ketaqwaan kepada Allah swt. Adapun uraian selengkapnya mengenai pengertian PAI dapat dilihat dari penjelasan berikut.

PAI oleh para ahli pendidikan didefinisikan secara berbeda-beda. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh Zuhairini yang mendefinisikan PAI sebagai usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>25</sup> Kemudian Achmadi mendefinisikan PAI sebagai segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditemukan suatu ciri-ciri khusus PAI, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama; menekankan pentingnya ajaran Islam, sehingga usaha-usaha pendidikan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Kedua;

---

<sup>25</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

<sup>26</sup>Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Salatiga: Aditya Media, 1990), h: 20.

menekankan pada pengembangan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan cita-cita ajaran Islam.

Lebih lanjut, At-Toumy, sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Toha, membatasi pengertian PAI dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaqul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
2. Kandungan materi pendidikan, mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual.
3. Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu-ilmu akliyat.
4. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlakul karimah.
5. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik.<sup>27</sup>

Sementara menurut M. Yusuf al-Qardhawi, PAI merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.<sup>28</sup>

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan PAI sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan

---

<sup>27</sup>M.Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 9.

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>29</sup>

Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa PAI itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam,<sup>30</sup> pembentukan moral, dan latihan jiwa, sehingga tujuan akhir dari PAI tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt. agar selamat dalam kehidupannya, dunia maupun akhirat, sebagaimana tertera dalam QS. Ali Imran/3: 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَلَا تَمُوتُوا وَأَنتُمْ كَافِرُونَ  
وَلَا تَتَّبِعُوا الْآيَاتِ الْكُوفِرِ ۖ سَبِيلَهُمُ النَّارُ ۖ فِيهَا يُصَلُّونَ فِي كُلِّ صَلَاةٍ ۖ وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ  
وَلَا يَذْكُرُونَ ۖ وَأَهُمْ فِي النَّارِ مُنَادٍ يَأْتِيهِمْ فِيهَا الْمَوْتُ الَّذِي كَانُوا مُنَادِينَ ۖ  
وَلَا يَسْمَعُونَ ۖ وَأَهُمْ فِي النَّارِ مُنَادٍ يَأْتِيهِمْ فِيهَا الْمَوْتُ الَّذِي كَانُوا مُنَادِينَ ۖ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>31</sup>

Terlepas dari apapun dan siapapun yang medefinisikannya, PAI sangat berperan penting dalam proses mendidik seseorang dalam lembaga pendidikan Islam, karena menekankan pada pengembangan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan cita-cita ajaran Islam.

IAIN PALOPO

---

<sup>29</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: AlMa`arif, 1980), h. 94.

<sup>30</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 2.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005), h. .



Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan suatu definisi praktis yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah PAI dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua pengertian, yakni sebagai berikut:

Pertama, PAI yang dimaksud adalah segala bentuk pengajaran, baik berupa materi mata pelajaran, maupun praktik-praktik keagamaan yang dipraktekkan oleh siswa maupun guru terkait dengan Islam di sekolah tersebut.

Kedua, PAI yang hanya terfokus pada mata pelajaran, atau dapat disebut sebagai materi PAI. Dari kedua definisi praktis tersebut, maka pemahaman terhadap judul “eksistensi alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu” dalam penelitian ini adalah: segala hal yang terkait dengan Islam yang diajarkan baik dalam masyarakat maupun dalam lembaga Pendidikan baik berupa materi PAI maupun praktek-praktek keagamaan.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak untuk tegaknya sesuatu, agar dapat berdiri dengan kokoh. Fungsi dasar adalah memberikan arah tujuan yang akan dicapai dan sekaligus memberikan kekuatan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu pada dasar tersebut. Seperti halnya pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh. Oleh karena itu pendidikan agama Islam harus mempunyai dasar pijakan yang kuat agar dapat berdiri tegak, tidak mudah roboh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai tantangan, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran mutlak dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dikomsumsikan kepada seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Sebagaimana halnya agama Islam yang menjadikan Alquran, al-Sunnah dan Ijtihad sebagai dasar. Maka dalam pendidikan agama Islam juga menjadikan Alquran, al-Sunnah dan Ijtihad sebagai dasarnya.<sup>32</sup>

Islam adalah agama yang menuntut kepada umatnya agar menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Alquran yang pertama turun adalah berkenaan dengan masalah keimanan dan juga berkenaan dengan masalah pendidikan. Firman Allah dalam QS. al-‘alaq (96) : 1-5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اْفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>33</sup>

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk belajar membaca dengan jalan melaksanakan

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 19

<sup>33</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1271

suatu sistem pendidikan dan pengajaran. Agar manusia dapat membaca segala ciptaan Allah swt. baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Dengan pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani sehingga manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, yang dapat menanamkan nilai-nilai agama dan membimbing ke arah kehidupan yang berakhlak dan bermoral sebagai ciptaan Allah yang paling mulia.<sup>34</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Agama merupakan sistem nilai dan tata cara ibadah serta berakhlak dan berbudi pekerti yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan alam. Manusia sebagai pelaksana dari ajaran agama yang memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam intraksinya dengan manusia atau makhluk lain, harus mampu mengimplementasikan sesuai dengan ajaran agama.

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa, sebab usaha ada permulaannya dan ada pula akhirnya. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuannya telah tercapai. Bahkan ada usaha berakhir atau terhenti karena suatu kegagalan sebelum tujuannya tercapai, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan berakhir. Tujuan juga merupakan implementasi pokok-pokok pikiran dan

---

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 21

cita-cita yang harus dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi yang siap pakai dan siap dilaksanakan untuk setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan.

Penetapan tujuan pendidikan agama Islam sudah dapat dipahami, karena Allah swt. menciptakan alam semesta ini beserta isinya, khususnya manusia dengan tujuan yang jelas yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi ini melalui ketaatan kepadanya. Jika tujuan manusia dalam kehidupan ini demikian penting, maka pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia.

Dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam, maka pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.<sup>35</sup>

Menurut Jusuf Amir Feisal, bahwa :

“Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan duturkannya agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.”<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ramayulis, yaitu :

“Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 117

<sup>36</sup> Jusuf Amir Feisal, *Roerientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 96

<sup>37</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet, III ; Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 104

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*Insan Kamil*” (manusia utuh rohani dan jasmani) dengan pola takwa yang dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam segala aktifitasnya untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>38</sup>

Namun para ahli pendidikan mengemukakan pandangan Islam tentang tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai, menggolongkan kedalam dua arah tujuan yang mesti ditempuh, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam.

#### 4. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai pada semua kegiatan pendidikan yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan berupa sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan tersebut akan tercapai dengan adanya pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam sesungguhnya merupakan kumpulan metode yang rasional sosial dan ilmiah empiris yang digunakan para ulama dan pendidik dalam mendidik, melatih serta mengembangkan individu, masyarakat dan umat manusia agar bertakwa kepada Allah swt.

Belakangan ini telah terbit kajian-kajian dimana penyelidik berusaha menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan pemahamannya dari keterangan-keterangan sejarah pemikiran dan pendidikan Islam. Salah seorang ahli pendidikan al-

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 29

Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam, telah menyimpulkan ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a. Membentuk akhlak yang mulia, kaum muslimin telah sepakat dari dahulu hingga sekarang, bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan saja atau aspek keduniaan saja, akan tetapi pada keduanya.
- c. Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan dari segi manfaat atau yang lebih dikenal dengan nama tujuan-tujuan fokalional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mencapai tujuan ilmu itu sendiri lewat pengkajian.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezki sendiri dalam hidupnya, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>39</sup>

Demikian sebagai jalur tujuan umum pendidikan Islam, sebagaimana yang diikhtisarkan oleh beberapa penulis dan penyelidik modern dalam bidang pendidikan Islam.

##### 5. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang bersifat umum, dengan kata lain bahwa tanpa terlaksananya tujuan khusus ini maka tujuan umum atau tujuan akhir dari pada pendidikan Islam tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Diantara tujuan-tujuan khusus yang dikemukakan Nahlawy sebagai penumbuhan semangat agama dan akhlak, adalah :<sup>40</sup>

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan kaifiyatnya yang benar serta membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama Islam dalam menjalankan syariat-syariatnya.
- b. Menumbuhkan semangat yang benar kepada anak didik terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitab, dan hari kiamat berdasarkan kesadaran, perasaan dan pemahaman yang benar.
- d. Menumbuhkan minat siswa untuk menambah pengetahuan tentang etika dan pengetahuan keagamaan dan rela mematuhi dan mencintai hukum-hukum agama.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alquran untuk dibaca dengan baik dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah kebudayaan Islam dan para pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan kerelaan, percaya diri, bertanggungjawab terhadap kewajiban, menyayangi sesama manusia, cinta kebaikan, sabar dalam berjuang untuk kebaikan

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 64 - 65

dan takwa, memegang teguh pada prinsip, berkorban demi agama dan tanah air serta bersiap untuk membelanya.

h. Mendidik naluri siswa bermotifasi untuk menjadi generasi yang kuat akidahnya, membiasakan mereka menahan dan mengatur motifasi dan emosinya serta membimbing mereka bertatakramah dalam pergaulan, baik di rumah, di sekolah, di tengah-tengah masyarakat maupun dimana saja ia berada.

i. Menanamkan iman yang kuat pada diri mereka, perasaan dan semangat beragama, menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir dan bertakwa kepada Allah swt.

j. Membersihkan hati dari rasa dengki dan benci, kekerasan dan kezaliman, emosi dan kesombongan, tipuan dan khianat, kemunafikan dan kepasikan, perpecahan dan perselisihan.

Di samping beberapa tujuan umum dan tujuan khusus yang telah dikemukakan, berikut beberapa tujuan lain yang penulis anggap penting untuk diketengahkan sesuai yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan itu meliputi :<sup>41</sup>

a. Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai pada semua kegiatan pendidikan yang menyangkut seluruh aspek kemanusiaan, yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain.

b. Tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri untuk menghadap kepada Allah swt. yang merupakan akhir dari proses kehidupan yang

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 30 - 32



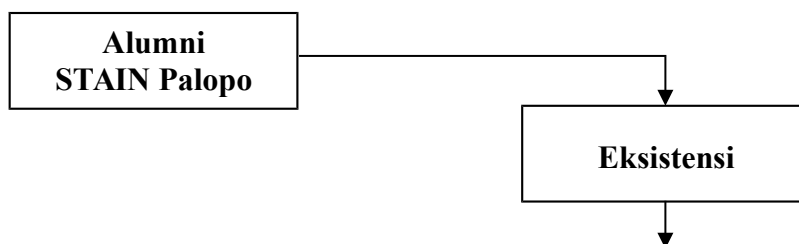
dilalui dengan kegiatan pendidikan. Sehingga terwujud kepribadian muslim yang mencerminkan ajaran Islam.

c. Tujuan sementara, yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu program pendidikan yang dapat membentuk insan kamil yang bertakwa kepada Allah.

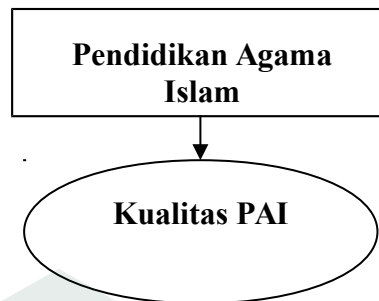
d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu pada pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga diperkirakan akan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **F. *Kerangka Pikir***

Untuk melengkapi dan mengarahkan penelitian ini dapat dilihat pada kerangka piker sebagai berikut:



**Bagan 3.1**



Alumni STAIN Palopo memiliki peran aktif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Keberadaan Alumni STAIN di Desa Rantebelu memiliki penilaian tersendiri di mata masyarakat dimana dengan keberadaan Alumni tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui lembaga pendidikan-pendidikan Islam yang ada di Desa Rantebelu.

**IAIN PALOPO**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

b. Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Alumni STAIN Palopo Dalam Kualitas Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

##### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Desa Rantebelu merupakan pilihan penulis karena di desa ini selain

dekat dengan tempat domisili peneliti juga banyak terdapat alumni STAIN Palopo yang termasuk menjadi pelopor dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini mencakup hasil observasi, dan interview yang diadakan peneliti di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang meliputi:

- a. Alumni STAIN, adalah mereka yang merupakan alumni STAIN Palopo yang berdomisili di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
- b. Perangkat Desa meliputi: Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh adat.
- c. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bagian tata usaha di di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Dari data sekunder ini

diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data tersebut berupa: profil desa, dokumen-dokumen, jumlah penduduk (identitas data kk), dan lainnya yang dianggap penting dalam penunjang penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Lembaga STAIN Palopo, Para Alumni STAIN Palopo serta data-data yang terkait dengan tema penelitian ini.

#### ***D. Subjek Penelitian***

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Alumni STAIN Palopo yang berpenduduk tetap di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu yang berjumlah sebanyak 35 orang, seorang kepala Desa, Tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b. Responden, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya. Berfikir, dengan tujuan membuat agar

kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>1</sup>

Pemilihan metode ini penulis anggap sesuai dengan judul yang penulis angkat yang menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>1</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Tentang Desa Rantebelu

Desa Rantebelu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, jarak dari ibu kota Kabupaten berjarak sekitar 8 km. Sebelum adanya istilah “pemekaran desa” ada istilah “Desa Gaya Baru” yang terjadi pada 1965. Pada saat itu Desa Rantebelu memiliki pusat pemerintahan di Keppe yang dikepalai oleh Lahman.<sup>1</sup> Setelah terjadi pemekaran Desa pada tahun 1990 maka Desa Rantebelu dimekarkan menjadi enam desa yaitu:

- a. Desa Rantebelu dengan pusat pemerintahan di Keppe
- b. Desa Buntu Mata’bing dengan pusat pemerintahannya terletak di Tarere
- c. Desa Riwang dengan pusat pemerintahan di Riwang
- d. Desa Bilante pusat pemerintahannya di Lalaento
- e. Desa Riwang Selatang pusat pemerintahannya terletak di Kalawi
- f. Desa Buntu Pasik dengan pusat pemerintahan di Buntu Pasik.

Kata “*Rantebelu*” terdiri dari dua kata yang bermakna *rante*: rantai/ikatan kekeluargaan dan *belu*: tumbuhan yang buahnya selalu bersatu dalam satu himpunan.

Desa Rantebelu mempunyai luas daerah 1237 Ha, yang terdiri dari 4 Dusun yaitu:

---

<sup>1</sup> Yusmar Yunus, Kepala Dusun Rantebelu, “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 20 Desember 2013.



- a. Dusun Keppe
- b. Dusun Samba
- c. Dusun Batulotong
- d. Dusun Buntu Kamassi<sup>2</sup>

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 20°-30°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.

Penduduk Desa Rantebelu berjumlah 2.442 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 1042 jiwa dan perempuan 1199 jiwa.<sup>3</sup>

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Rantebelu sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan hal ini dikarenakan masyarakat Desa Rantebelu yang sangat giat untuk membangun Desanya dan disertai dengan kerja sama yang cukup baik antara aparat Desa dengan masyarakatnya, seperti yang diungkapkan oleh bapak Yusmar Yunus selaku kepala Desa Rantebelu mengatakan bahwa:

"Tanpa adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya antara aparat Desa dengan masyarakat maka suatu Desa tidak akan maju dan berkembang serta akan menimbulkan berbagai penyakit dalam masyarakat terutama mengenai masalah pendidikan anak dan kenakalan remaja".<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Kantor Desa Rantebelu Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara, tanggal 11 Nopember 2008.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Yusmar Yunus, Kepala Desa Rantebelu "Wawancara", di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka bidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Di dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, di antaranya gedung pendidikan, di Desa Rantebelu bangunan sarana pendidikan dibangun mulai dari tingkat TK sampai MA.

Kondisi agama masyarakat Desa Rantebelu adalah seluruhnya beragama Islam. Dengan penduduk yang 100% beragama Islam itu<sup>5</sup> tentu memiliki nilai tertentu dalam pengembangan terutama bidang pendidikan Islam. Hal ini disebabkan peran aktif alumni perguruan tinggi agama Islam/STAIN Palopo yang ada di Desa Rantebelu dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam.

## 2. Eksistensi Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, alumni perguruan tinggi agama pun memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Dan pada masa tersebut orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan pokok seorang anak. Sedangkan peran pada pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok sarjana-sarjana muslim yang membina dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

Alumni merupakan kelompok sosial lulusan lembaga pendidikan tertentu. Selain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pendidikan juga dapat berlangsung di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan masyarakat tentunya berbeda dengan pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat termasuk alumni perguruan tinggi Islam (STAIN) Palopo tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya dalam sebuah mata rantai kehidupan.

Peran serta, untuk tidak menyebut prakarsa, alumni STAIN Palopo dalam pendidikan keagamaan sangat signifikan dan bahkan sangat dominan. Alumni STAIN Palopo bukan hanya berperan serta-artinya “ikut-ikutan” tetapi bahkan mengambil posisi terdepan dalam pendirian, pengembangan, dan pemberdayaan pendidikan keagamaan dalam hal ini pendidikan agama Islam.

Peningkatan Kualitas pendidikan agama Islam adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan peran alumni perguruan tinggi agama yang tergabung dalam masyarakat. Walaupun sekarang semua sekolah telah membentuk Komite Sekolah yang pada prinsipnya merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, namun belum berfungsi dan berperan sebagaimana yang diharapkan. Karena itu kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi yaitu :

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan
- b. Lembaga-lembaga masyarakat atau kelompok sosial masyarakat baik langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan dan fungsi edukatif.

c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun tidak dirancang dan dimanfaatkan.<sup>6</sup>

Partisipasi Alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam merupakan keikutsertaan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pembangunan. Hal itu sesuai pula dengan haknya selaku bagian dari masyarakat dalam pendidikan yaitu mereka dapat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Naharja Mengungkapkan bahwa:

“Selaku Alumni STAIN Palopo kami ikut serta dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam khususnya yang ada di Desa Rantebelu”.<sup>7</sup>

Alumni STAIN Palopo yang tergabung dalam Masyarakat merupakan sistem sosial yang di dalamnya unit-unit melakukan saling hubungan dalam memberi aksi dan reaksi terhadap setiap peristiwa. Setiap aksi-reaksi tersebut merupakan respon sekaligus stimulan bagi munculnya inovasi dan transformasi dalam wilayah pendidikan itu sendiri. Proses transformasi terjadi dalam struktur sosial melalui proses komunikasi baik langsung, maupun tidak langsung. Proses komunikasi itu kemudian memberikan warna terhadap perubahan cara pandang dan budaya melalui agen perubahan. Agen perubahan adalah alumni perguruan tinggi itu sendiri. Ia adalah subyek sekaligus obyek dari perubahan yang terjadi di dalam tatanan masyarakat tersebut.

---

<sup>6</sup> Yusmar Yunus, Kepala Desa Rantebelu “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

<sup>7</sup>Naharja, Alumni STAIN Palopo “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

Selama ini partisipasi Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu tidak terbatas oleh karena para alumni tersebut merupakan bagian dari perintis dan pengagas pendidikan Islam yang ada di Desa Rantebelu saat ini.

M. Daras Selaku alumni IAIN Alauddin Palopo.<sup>8</sup> Mengatakan bahwa:

“Para pendahulu yang termasuk Alumni IAIN/STAIN Palopo sangat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Desa Rantebelu, bahkan sebelumnya adanya pendidikan agama Islam yang di Desa Rantebelu ini para alumni IAIN mengupayakan serta merintis ikut pendidikan Islam, baik yang diadakan secara formal maupun non-formal.”<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa Alumni STAIN yang ada di Desa Rantebelu ikut serta dalam rangka merintis, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Lebih lanjut Yusmar Yunus selaku Kepala Desa Rantebelu mengungkapkan bahwa:

“Sejarah keberadaan lembaga pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari peran aktif alumni IAIN/STAIN Palopo, dimana mereka yang ikut merintis dan mengelola, serta berpartisipasi dalam keberlangsungan pendidikan lembaga pendidikan Islam tersebut”.<sup>10</sup>

Dari keterangan tersebut di atas dapat diketahui bahwa Alumni STAIN bukan hanya ikut dalam merintis dan mengelola tetapi juga mengambil andil dalam eksisnya lembaga pendidikan Islam tersebut.

---

<sup>8</sup>STAIN Palopo sebelumnya bernama IAIN Alauddin yang merupakan cabang dari IAIN Alauddin Makassar.

<sup>9</sup>M. Daras, Alumni IAIN Palopo “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

<sup>10</sup>Yusmar Yunus, Kepala Desa Rantebelu “*Wawancara*”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

### 3. Usaha-usaha Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Pengembangan agama pada masyarakat salah satunya dapat melalui pendidikan Agama Islam, yakni lembaga-lembaga pendidikan keagamaan baik yang sifatnya formal maupun lembaga pendidikan non-formal lainnya. Adapun diantaranya seperti pesantren, pengajian dan madrasah.

Kesemua ini sebagai media dakwah Islam yang paling berpengaruh di kalangan masyarakat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di masyarakat desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu di tempuh melalui berbagai cara, meliputi: Pengajian, Pesantren dan madrasah.

#### a. Pengajian

Pengajian yang ada bentuknya meliputi: pengajian al-Quran, pengajian memperingati hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw. serta pengajian-pengajian yang diadakan oleh majelis Taklim Desa Rantebelu atau pengajian-pengajian lain pada acara syukuran, kematian, maupun haqiqah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan agama Islam dan dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.

Nirwan menjelaskan bahwa:

“Pengajian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam pada masyarakat. Selain itu hubungan silaturrahim dapat dipupuk lewat pengajian ini. Pada sesi pengajian ini diluahkan untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dalam peningkatan pendidikan agama Islam”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Nirwan, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 14 Desember 2013.

Selain itu, pengajian al-Qur'an diadakan di masjid dimana anak-anak sebagai peserta didiknya. Pelajaran yang mula-mula ialah belajar huruf Al-Quran atau huruf hijaiyah. Setelah pandai membaca huruf hijaiyah itu, baru belajar membaca Al-Quran. Selain itu di ajarkan pula cara mengerjakan ibadah seperti berwudhu dan shalat.<sup>12</sup>

Bentuk pengajian Al-Quran ini hanya berkisar pada kemampuan untuk bisa membaca, belum menyentuh pada kajian Islam secara mendalam yang meliputi dataran aqidah, syariah dan akhlak. Sedangkan pengajian umum di laksanakan pada hari-hari tertentu seperti memperingati maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw, kematian, haqikah, dan acara syukuran. Sifatnya hanya sekedar dakwah (ajakan) yang di tujukan untuk orang tua, pemuda, bahkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

#### b. Madrasah

Madrasah sebagai wahana penggalan, kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran Islam pada masyarakat. Yaitu lewat anak-anak mereka sebagai generasi masa depan yang dapat meminimalisir dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang lebih mengkaji ajaran agama Islam disamping mata pelajaran umum lainnya. Mata pelajaran yang sarat dengan agama, mulai dari tahap awal yakni baca tulis (penerapan ilmu tajwid) sampai tahap penguasaan ilmu-ilmu keagamaan pada tingkat menengah atas, seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu hadis, ilmu tafsir, akhlak, dan lain sebagainya. Madrasah di Rantebelu terdiri

---

<sup>12</sup>Warni, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Desember 2013.

dari Madrasah Ibtidaiyah Salutabang, MTs. Keppe, dan MA Rantebelu. Alumni STAIN Palopo sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui Pengajaran yang dilakukan di Madrasah-madrasah yang ada di Desa Rantebelu tersebut.<sup>13</sup> Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Madrasah-madrasah yang ada Desa Rantebelu merupakan peran nyata Alumni STAIN Palopo dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam.

### c. Pesantren

Desa Rantebelu Pesantren memiliki lembaga pendidikan pesantren yang bernama Pesantren al-Furqan. Pesantren ini telah memainkan peranannya dalam pengembangan agama pada masyarakat, di antaranya adalah:

#### 1) Media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan melalui sifat dan bentuk pendidikan yang di miliknya, pesantren mempunyai peluang besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik secara lebih efektif karena di berikan secara dini.

Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikannya mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut. Sedangkan sebagai sistem persekolahan, pesantren di mungkinkan sosialisasi agama secara massif. Masalahnya sejauh mana dapat menciptakan pesantren yang mempunyai pendidikan agama yang berkualitas. Karena ini terkait dengan kondisi pesantren tersebut, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (kependidikan). Ini semua tidak bisa terlepas dari peran

---

<sup>13</sup>Hasmiati, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Desember 2013.



serta alumni STAIN dan masyarakat setempat serta kerja sama yang kuat dari pihak pengelola pesantren al-Furqan secara umum. Pesantren ini dinaungi oleh Kementerian Agama, para alumni STAIN Palopo ikut serta dalam kepengurusan pesantren tersebut.<sup>14</sup>

b) Pemelihara Tradisi Keagamaan

Sebagai lembaga yang bercirikan keagamaan, salah satu peranannya adalah memelihara tradisi keagamaan. Pemeliharaan ini dilakukan melalui pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, seperti : Ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu balaghah, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu hadits, lughatil arabiyah,. Pemeliharaan tradisi keagamaan ini sebagai modal peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang di tandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Membentuk Akhlak dan kepribadian

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral dan mempersiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati, lewat mempelajari dari kitab-kitab kuning seperti akhlak, tarikh, tafsir, dan lain-lain.

Samsidar mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya lembaga pendidikan Pesantren di Desa Rantebelu maka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam oleh para Alumni STAIN Palopo dapat diwujudkan melalui lembaga tersebut, selain itu tradisi keagamaan pun dapat terjaga, serta dapat membentuk akhlak dan kepribadian santri kea rah yang lebih baik”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Munawwarah, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diungkapkan bahwa Alumni STAIN Palopo dalam peranannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam salah satunya melalui pendidikan dan pengajaran di Pesantren al-Furqan yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

4. Faktor yang Menghambat Alumni STAIN Palopo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu

Desa Rantebelu penduduknya beragama Islam. Akan tetapi dalam hal pendidikan, pendidikan Islam tidak menjadi mayoritas dalam kedudukan pendidikan. Sudah menjadi rahasia publik bahwa pendidikan Agama Islam di pandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, pendidikan apa pun itu, Baik pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam, pada hakekatnya pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi ini.

Ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu yang dilakukan oleh Alumni STAIN Palopo masih dibalut sejumlah problematika. Suatu Permasalahan dapat muncul dari elemen-elemen intern maupun ekstern yang ada di sekitar lingkungan itu sendiri. bahwa problem-problem itu berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal. Mulai dari permasalahan internal dalam hal manajemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi menambah sederet daftar problem yang mestinya ditindak lanjuti.

Adapun faktor-faktor internal yang menghambat alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam,yaitu :

---

<sup>15</sup>Syamsidar, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

a. Kurangnya kekompakan para alumni dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

“Sebagai sarjana dalam bidang agama, disamping memiliki kewajiban dalam rumah tangga juga memiliki kewajiban dalam masyarakat terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, sebagian alumni STAIN di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu disibukkan oleh tanggungjawab menafkahi keluarganya sehingga terkadang lupa dengan umatnya.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut dapat menggambarkan bahwa kurangnya kekompakan Alumni STAIN Palopo merupakan salah satu penyebab internal yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam.

b. Manajemen peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Rantebelu terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurang berkualitasnya dan profesional alumni perguruan tinggi, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pada dataran tinggi.

Menurut M. Daras bahwa:

“Problem mutu lulusan lembaga pendidikan Islam selama ini adalah alumni yang bisa dibilang tidak atau kurang kreatif. Indikasi hal tersebut tampak pada alumni yang relatif banyak tidak mendapat lapangan kerja dan lebih mengandalkan untuk menjadi PNS sementara lowongan kerja untuk PNS sangat terbatas. Ini menunjukkan rendahnya kreatifitas untuk menciptakan lowongan kerja sendiri”.<sup>17</sup>

Tentunya fenomena ketidak kreatifan alumni perguruan tinggi Islam tentu saja tidak lepas dari sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan

---

<sup>16</sup>Alimuddin, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 19 Desember 2013.

<sup>17</sup>M. Daras, Alumni IAIN/STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal

yang memang sering kali tidak menekankan peserta didik untuk bersikap kreatif. Padahal menegemen siswa yang meliputi pengolahan siswa menjadi *output* yang menarik itu penting. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

c. Faktor kompensasi profesional alumni yang mengajar sebagai guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Para guru seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Faktanya tak jarang ditemui guru mengeluhkan nasibnya yang buruk, guru tidak berkompeten untuk melakukan pengajaran dan guru yang merasa bahwa tugasnya hanya mengajar.

Selain faktor internal terdapat pula faktor-faktor eksternal yang dihadapi oleh Alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, meliputi:

a. Dapat di katakan bahwa paradigma masyarakat terhadap peningkatan pendidikan Agama Islam masih rendah. Sehingga pada aspek penerapan ajaran agama masih sangat minim sebagai contoh kurangnya partisipasi dalam menghadiri acara-acara keagamaan seperti pengajian, maupun salat lima waktu. Di samping itu, masyarakat kurang melirik lembaga pendidikan Islam dan menjadikannya sebagai alternatif terakhir setelah anak-anaknya tidak dapat diterima di lembaga pendidikan di lingkungan Diknas, itulah yang sering kita temui di sebagian masyarakat kita. Pandangan masyarakat yang demikian menjadi indikator rendahnya kepercayaan mereka terhadap lembaga pendidikan Islam.

Syamsidar mengungkapkan bahwa:

“Kurangnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam merupakan faktor eksternal yang sangat sulit untuk dipecahkan, karena kebanyakan dari masyarakat menginginkan anaknya untuk hidup mandiri serta mempunyai pekerjaan

tetap jika telah menjadi sarjana, dan lebih ironisnya sebagian masyarakat mengatakan bahwa sarjana pendidikan agama Islam tidak menjanjikan hidup mapan. Sehingga mereka memasukkan anak-anak mereka ke dalam lembaga pendidikan umum agar pendidikan anak-anaknya tersebut dapat berkelanjutan sehingga tidak mengalami kendala jika memasuki perguruan tinggi yang dibawah oleh Diknas”<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para sarjana muslim tidak dapat diandalkan untuk hidup mapan, sehingga berpengaruh pada masyarakat dalam hal pemilihan lembaga pendidikan anak-anaknya. Jika masyarakat memilih lembaga pendidikan umum maka sangat sulit bagi alumni STAIN Palopo memberikan pendidikan dasar agama pada mereka karena sebagian besar kontribusi Alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama terletak pada pembinaan-pembinaan yang ada disekolah.

b. Adanya perlakuan diskriminatif (membeda-bedakan) pemerintah terhadap pendidikan Islam. Alokasi dana yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan umum lainnya. Terlepas itu semua, apakah itu urusan Kemenag atau Kemendiknas, mestinya alokasi anggaran negara pada peningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tidak terjadi kesenjangan, Padahal pendidikan Islam juga bermisi untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum.

Nirwan mengungkapkan bahwa :

“Terkadang para Alumni STAIN Palopo dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam terutama pada lembaga sekolah Islam terkendala pada aspek bantuan dana, biasanya dana yang diberikan oleh Kemenag sangat kurang sehingga sebahagian saja yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam karena biasanya bantuan tersebut diperuntukan pada aspek bangunan fisik”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Syamsidar, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 19 Desember 2013.

<sup>19</sup>Nirwan, Alumni STAIN Palopo di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 19 Desember 2013.

c. Dampak terjadinya sektarian dalam masyarakat. Posisi dan peran lembaga pendidikan Islam dengan keragaman lembaga yang dimilikinya masih dipertanyakan. Seharusnya, Pendidikan Islam mampu menjalankan perannya sebagai pendidikan alternatif yang menjanjikan masa depan. Tapi faktanya, Kehadiran madrasah, sekolah dan lembaga pendidikan Islam lainnya cenderung berafiliasi pada ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan badan-badan/ yayasan-yayasan ormas Islam lainnya.

“Dampak terjadinya sektarian tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam khususnya yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, ketika ada Alumni STAIN yang menyampaikan ceramah misalnya, sebagian dari masyarakat tidak mengikuti ceramah tersebut, karena anggapan mereka bahwa Alumni tersebut merupakan pengikut NU atau pengikut Muhammadiyah sehingga penyampaian pesan ceramah tersebut tidak berarti apa-apa pada sebagian masyarakat”.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan responden tersebut dapat disimpulkan bahwa pegelompokan atau sekat dalam masyarakat atas dampak pemahaman terhadap agama baik Muhammadiyah maupun NU sangat berdampak pada peningkatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh para Alumni STAIN di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.

## **B. Pembahasan**

Alumni STAIN pada dasarnya dituntut serta memiliki kewajiban dalam masyarakat. Hal ini merupakan dimaksudkan adanya implementasi dari kajian-kajian keilmuan yang didapatkan pada saat masih menjadi mahasiswa. Alumni STAIN Palopo khususnya yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu telah meralisasikan tuntutan dan kewajiban tersebut. Sebagai sarjana yang keilmuannya lebih banyak pada aspek agama memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat

---

<sup>20</sup>Yusmar Yunus, Kepala Desa Rantebelu “Wawancara”, di Desa Rantebelu, Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu, tanggal 21 Desember 2013.

terutama masyarakat yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Alumni STAIN Palopo yang ada di desa tersebut telah menunjukkan eksistensinya sebagai pengurus, penggagas, maupun sebagai fasilitator dalam kemajuan kualitas pendidikan agama Islam. Para alumni STAIN Palopo melalui lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya dirintis oleh para pendahulunya berusaha sekuat tenaga untuk membina, membimbing, serta mendidik aspek agama anak sehingga agama mereka kuat dan dapat dijadikan sebagai bekal mereka ketika mencapai usia dewasa. Disamping itu, kendala-kendala yang dihadapi para Alumni STAIN Palopo tidak sedikit dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam. Kendala-kendala tersebut baik berupa dari luar maupun dari dalam lingkup alumni itu sendiri, kendala-kendala yang dimaksud diantaranya : kurangnya rasa kekompakan para alumni dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan kurang menyentuh lapisan masyarakat dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, di samping itu , minimnya kemampuan yang dimiliki oleh para alumni itu sendiri merupakan faktor penghambat dalam lingkup alumni itu sendiri. Selain itu faktor dari luar pun sangat banyak dihadapi diantaranya : kurangnya minat masyarakat terhadap ajaran agama sangat berpengaruh dominan terhadap kemajuan kualitas pendidikan agama Islam di Desa Rantebelu, minimnya bantuan pun sangat dirasakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Dan yang paling menonjol yaitu faktor adanya sektarian dalam masyarakat atau pendukung fanatik terhadap madzhab yang ada di Indonesia (NU, dan Muhammadiyah).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Alumni STAIN bukan hanya ikut dalam merintis dan mengelola tetapi juga mengambil andil dalam eksisnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu.
2. Pengembangan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di masyarakat desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaen Luwu yang dilakukan oleh Alumni STAIN Palopo ditempuh melalui berbagai cara, meliputi: Pengajian, Pesantren dan madrasah.
3. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di Desa Rantebelu yang dilakukan oleh Alumni STAIN Palopo masih dibalut sejumlah problematika. Suatu Permasalahan dapat muncul dari elemen-elemen intern maupun ekstern yang ada di sekitar lingkungan itu sendiri. bahwa problem-problem itu berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal. Adapun faktor-faktor internal meliputi:
  - a. Kurangnya kekompakan para alumni
  - b. Manajemen peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam tidak jelas serta tidak menyentuh pada kebutuhan masyarakat



c. Faktor kompensasi profesional alumni yang mengajar sebagai guru yang masih sangat rendah.

Sedangkan faktor-faktor eksternal terdiri dari :

- a. Dapat di katakan bahwa paradigma masyarakat terhadap peningkatan pendidikan Agama Islam masih rendah.
- b. Adanya perlakuan diskriminatif (membeda-bedakan) pemerintah terhadap pendidikan Islam.
- c. Dampak terjadinya sektarian dalam masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna bagi Lembaga MIS Muhammadiyah Lasusua yakni:

1. Hendaknya para alumni STAIN Palopo lebih kompak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam terutama di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
2. Penulis memberikan saran kepada para untuk lebih mendahulukan pendidikan agama anaknya disamping kebutuhan pendidikan umum lainnya.
3. Penulis memberikan saran pada pemerintah berlaku adil serta dapat memecahkan kendala pada masalah pendanaan yang terjadi di Desa Rantebelu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Salatiga: Aditya Media, 1990.
- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Andrias Harefa, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: PT. Grmedia Pustaka Utama, 2002.
- Ashraf. Ali, *New Horizons In Muslim Education*. Cambridge: Hodder And Stoughton, 1985.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005.
- Hasanah. Aan, "*Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa*", <http://media indonesia.com/index>, hlm.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research* . Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990
- Sholeh. Munawar, *Cita-Cita Realita Pendidikan*. Depok: Institute for Public Education, 2007.
- Hasanah. Aan, "*Pendidikan yang Melemahkan Daya Saing Bangsa*", <http://mediaindonesia.com>.
- Langgulang. Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa`arif, 1980.
- Marla, *Menjelaskan tentang bagaimana peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di SMU Negeri Makale*, skripsi. Palopo: STAIN Palopo, 2009.
- McDonald . F.J., *Education Psychology*. USA: Wadsworth Publishing CO., INC. 1959.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: 2008.

- Rahmawani, *Peranan Kompetensi Profesional Guru dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bone-bone*, skripsi. Palopo: STAIN Palopo, 2009.
- Ranis, *Potret Pendidikan Indonesia Saat Ini*”, <http://h4n1-sweety.blog.friendster.com>
- Sutyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, *Pedoman Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo 2011-2012*. Palopo: 2012.
- Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Sudjana. Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan* . Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tangkilisan. Wim, *“Conscientizacao Paulo Freire Dan Mutu Pendidikan Kita”*,<http://www.koranindonesia.com>.
- Thaha. M.Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Usaha Nasional, 1983.